

POLA ASUH OTORITER DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK 4-5 TAHUN DI RA AL-ISHLAH

Endang Hadiati¹, Sumardi², Sima Mulyadi³

Universitas Pendidikan Indonesia

Email : endanghadiati8@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pola asuh otoriter dalam perkembangan sosial emosional anak di RA AL-ISHLAH. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan penelitian dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang terdiri dari tiga aliran aktivitas simultan, yaitu penyajian data melalui pengumpulan data, penyederhanaan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki perkembangan yang berbeda dalam perkembangan sosial dan emosional anak RA AL-ISHLAH. Pola asuh otoriter semacam ini cenderung memaksa dan menuntut perintahnya daripada menuruti keinginan anak. Oleh karena itu, perkembangan sosial dan emosional dari pola otoriter seringkali berdampak negatif, yaitu anak menjadi malu, takut dan cemas ketika melihat dunia baru, serta tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik. Namun, secara akademis anak dengan pola asuh otoriter seringkali cerdas dan pandai karena orang tuanya memiliki aturan yang ketat. Akibatnya, pola asuh otoriter seperti ini berdampak negatif pada perkembangan sosial emosional anak, yaitu anak menjadi pemalu, cemas berlebihan, takut, pendiam, kurang pandai berkomunikasi dan seringkali emosinya labil.

Kata Kunci: *Pola asuh otoriter; anak usia dini; perkembangan sosial emosional anak 4-5 tahun*

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe authoritarian parenting in the social emotional development of children in RA AL-ISHLAH. This study used a qualitative descriptive research design. Data collection tools used in this study were interviews, observation and document research. The data analysis technique used in this study is an interactive analysis model consisting of three simultaneous activity streams, namely data presentation through data collection, data simplification, and conclusion drawing/verification. The results showed that authoritarian parenting has different developments in the social and emotional development of RA AL-ISHLAH children. This kind of authoritarian parenting tends to force and demand orders rather than obeying the child's wishes. Therefore, the social and emotional development of an authoritarian pattern often has a negative impact, namely children become shy, afraid and anxious when they see a new world, and cannot control their emotions well. However, academically children with authoritarian parenting are often smart and clever because their parents have strict rules. As a result, this authoritarian parenting style has a negative impact on children's social and emotional development, namely children become shy, excessively anxious, afraid, quiet, less good at communicating and often emotionally unstable.

Keywords: *Authoritarian parenting; early childhood; socio-emotional development of children 4-5 years old*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah seseorang yang mengalami perkembangan dasar. Pendidikan anak usia dini adalah suatu pelayanan yang menitikberatkan pada

tumbuh kembang anak berdasarkan seluruh aspek perkembangan anak. Menurut BAB 1 Ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) tahun 2003, ditegaskan bahwa pendidikan anak

usia dini suatu kegiatan penyuluhan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, dengan memberikan pendidikan yang membantu jasmani dan rohani. Tumbuh kembang stimulus mempersiapkan anak untuk jenjang pendidikan selanjutnya (DEPDIKNAS, USPN, 2004:4).

Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara Republik Indonesia, sesuai dengan Undang-Undang Hak Asasi Manusia (UU No. 39 Tahun 1999) yang berbunyi: "setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya".

Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini juga berperan dalam memberikan pengetahuan dan rangsangan yang baik bagi anak, karena masa anak usia dini adalah masa yang akan sangat mudah menerima rangsangan atau stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Pendidikan Sehingga pada masa inilah pengalaman perkembangan memberikan pengaruh yang sangat membekas. Oleh karena itu, masa usia 0-6 tahun ini sering disebut masa *golden age* yang harus digunakan sebaik mungkin untuk dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangannya secara baik dan optimal, karena anak usia dini akan sangat mudah menerima berbagai rangsangan. Walaupun perkembangan setiap anak itu berbeda-beda, tapi jika rangsangan yang diberikan baik,

maka perkembangan anak pun akan baik. Agar setiap perkembangannya berjalan dengan optimal, maka perlulah dukungan dari berbagai aspek salah satunya dari keluarga. Keluarga terutama orang tua merupakan pendidikan pertama yang anak dapatkan. Orang tua adalah model bagi anak yang akan ditiru dan digugu. Sebagai model, orang tua harus memberikan figur yang baik bagi lingkungan keluarga. Dukungan dan dorongan orang tua dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan sangat mempengaruhi terhadap kehidupan anak yaitu ketika memasuki jenjang pendidikan selanjutnya maupun ketika mengenal lingkungan masyarakat. Jika pendidikan yang diberikan dalam mengenal kehidupan masyarakat itu baik, maka anak akan memiliki sikap sosial yang tinggi dan mampu untuk mengontrol emosinya ketika berhadapan dengan orang lain. Perkembangan sosial emosional ini berperan penting dalam kehidupan anak. Menurut Abdul Malik Dahlan (2019:54), perkembangan sosial emosional merupakan suatu perkembangan yang sulit dibedakan secara jelas dengan perkembangan lainnya. Inilah peran orang tua dalam perkembangan sosial emosional anak sangat berpengaruh penting, karena perkembangan sosial emosional ini terbentuk dari pengaruh lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Hal ini erat kaitannya dengan rangsangan dari orang tua atau guru dalam

memfasilitasi anak menuju kesiapan pendidikan selanjutnya maupun mengenal dunia masyarakat. Oleh karena itu, anak akan melihat dan mencontoh apa yang mereka lihat. Jika anak-anak mendapatkan pendidikan yang benar maka akan terciptalah kepribadian dasar yang baik dan kuat. Begitu pun sebaliknya, jika anak-anak mendapatkan pendidikan yang buruk maka terciptalah kepribadian yang buruk juga. Pada kenyataannya, kehidupan masyarakat akhir-akhir ini mengubah semua itu, yaitu lunturnya interaksi sosial antara anak dengan lingkungannya. Anak lebih menyukai dunia lingkungannya sendiri dibanding bermain dengan teman sebayanya, berlebihan bermain *gadget*, tidak memiliki rasa empati terhadap lingkungan sekitar, sehingga anak tidak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sosialnya. Untuk membantu semua aspek-aspek perkembangan dengan baik, maka orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat. Pola asuh orang tua ialah suatu upaya yang digunakan orang tua untuk membentuk perilaku anak. disinilah pola asuh orang tua sangat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak, karena perkembangan sosial emosional anak itu dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Akan tetapi, banyak orang tua yang tidak sadar atas perilaku mereka. Banyak orang tua yang salah dalam menerapkan pola asuh kepada anak, salah satu penyebabnya yaitu

pengalaman-pengalaman yang orang tua rasakan dulu saat ia dididik oleh orang tuanya. Dimana setiap anak harus mematuhi setiap peraturan-peraturan yang dibuat, penuh dengan penekanan dan ancaman serta jarangnyanya memberikan pujian kepada anak. Pola asuh seperti itu akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak di kemudian hari. Pada dasarnya pola asuh itu terbagi pada tiga bagian, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Pola asuh yang penuh dengan tekanan dan cenderung tidak memberikan pujian dinamakan pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang diberikan kepada anak dengan penuh paksaan, tekanan, ancaman bahkan hukuman fisik, sehingga mungkin akan menimbulkan masalah bagi kehidupan anak, meskipun anak dengan pola asuh otoriter ini memiliki kompetensi akademik yang lumayan bagus. Namun banyak anak yang gaya pengasuhannya otoriter ini memiliki sikap tidak percaya diri dan cenderung tidak bisa mengontrol emosinya sehingga bersikap keras terhadap orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan sosial emosional serta pola asuh otoriter jika diungkap dalam perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Sehingga dari penelitian ini diharapkan orang tua bisa menerapkan pola asuh yang sesuai, agar anak memiliki kepribadian yang baik dan menjadi anak yang berguna bagi agama, bangsa dan negara

sesuai harapan orang tua. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola asuh otoriter dalam perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA AL-ISHLAH Panugaran.

Pada penelitian kepustakaan memerlukan kajian teori yang dapat menunjang penelitian ini, yaitu:

1. Anak usia dini

Menurut Taopik Rahman (2018:4), anak usia dini adalah individu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Usia dini merupakan periode awal yang sangat penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Menurut Yuliani Nurani Sujiono (2013:6), anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang pesat dan mendasar bagi kehidupan selanjutnya.

Masa anak usia dini ini sering disebut masa *golden age* karena akan sangat mudah untuk memperoleh rangsangan-rangsangan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menggunakan kesempatan ini sebaik mungkin. Pada masa ini juga salah satu faktor penentu kepribadian anak.

Untuk menunjang setiap pertumbuhan dan perkembangan anak, maka pemerintah mengintsruksikan orang tua

untuk memasukkan anak dari rentang usia 2-6 tahun ke jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Di sekolah, pertumbuhan dan perkembangan anak akan terbantu dan terpenuhi, dengan kerjasama antara orang tua dan lingkungan sekolah. Jika terjadi keselarasan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, pertumbuhan dan perkembangan anak pun akan berjalan dengan optimal.

Anak usia dini memiliki keistimewaan, sebagaimana diungkapkan oleh Nur Hamzah (2015:2), yaitu:

- a. Anak usia dini memiliki sikap egosentris yang tinggi
Anak akan mencontoh apa-apa yang mereka lihat. Anak cenderung memiliki banyak keinginan yang harus segera dituruti. Dalam hal inilah sifat egosentris anak akan muncul.
- b. Anak mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan dalam
Apa saja yang mereka dengar, lihat atau pun rasakan dan alami akan mereka telisik secara mendalam, sampai rasa ingin tahunya terjawab.
- c. Anak memiliki daya imajinasi dan fantasi yang sangat tinggi
Apa yang ada dalam pikiran anak atau pun mereka lihat akan diekspresikan oleh anak melalui suatu karya
- d. Anak adalah pebelajar ulung

Disebut demikian karena anak usia dini ini memiliki daya ingat yang tinggi dalam pembelajaran

e. Ciri emosi

Masa usia dini ini akan banyak sekali mengeluarkan ekspresi emosi yang mereka ungkapkan seperti bahagia, sedih dan lain sebagainya

f. Anak adalah pebelajar yang memiliki daya konsentrasi pendek

Anak usia dini memiliki daya konsentrasi yang sangat rendah yaitu sekitar 5 menit saja, oleh karena itu anak usia dini tidak boleh diberikan pembelajaran yang lama

g. Anak usia dini merupakan individu penjelajah

Jika anak merasa ada yang mengganjal dalam mereka, maka mereka akan mengungkapkan rasa penasarannya dengan banyak pertanyaan sampai apa yang mereka inginkan terjawab.

2. Keluarga

Menurut Soelaeman (Moch.Schohib, 2014:17), secara psikologis keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal di rumah bersama, dan setiap anggota memiliki hubungan batin, sehingga saling mempengaruhi, saling peduli dan saling menyerah. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah semacam kemitraan hidup, dijalin oleh cinta antara dua jenis orang, mereka dikukuhkan dalam

hubungan pernikahan, bertujuan untuk membuat satu sama lain menjadi sempurna.

Keluarga berperan mendidik, mengasuh, membesarkan serta memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak sebaik mungkin.

Dalam A-QUR'AN surat AT-TAHRIM ayat 6 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, perihalahkan dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai ALLAH terhadap apa yang diperintahkan-NYA kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (Q.S At-Tahrim; 6)

Keluarga harus menjalin kerja sama dengan pihak sekolah, yang bertujuan untuk menyelaraskan setiap proses pertumbuhan dan perkembangan yang sedang anak lewati terutama orang tua. Menurut (hlm.29), orang tua mempunyai kewajiban mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di dunia, persiapan tersebut antara lain kesiapan fisik, jiwa dan mental. Hal ini penting sebagai pedoman kelak untuk hidup bermasyarakat sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik, dari segi fisik, psikologis maupun sosial.

3. Pola asuh Otoriter

Pola asuh orang tua adalah interaksi menyeluruh antara orang tua dan anak, orang tua bermaksud untuk memotivasi anak-

anaknyanya dengan mengubah perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, sehingga anak dapat tumbuh mandiri, tumbuh sehat dan berkembang secara baik (Hidayati dalam Ika Kurniani, Titin Sumarni & Mufaro'ah, 2020).

Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki peran besar dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak. setiap orang tua memiliki teknik yang berbeda-beda dalam mengatur anaknya.

Menurut Chintia Wahyuni Puspita Sari (2020), pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mendasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bertindak sesuai dengan keinginan orang tuanya. Anak harus selalu menuruti permintaan orang tua.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut: orang tua mempraktikkan aturan yang sangat ketat, tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, harus patuh pada aturan yang dibuat, berorientasi pada hukuman dan jarang diberi pujian (Sri Asri, 2018)

Menurut Dedy Siswanto (2019:42), ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a. Anak harus menaati peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah
- b. Orang tua sering mencari kesalahan anak, dan dihukumilah anak tersebut
- c. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak

- d. Jika ada selisih pendapat antara orang tua dan anak, maka anaklah yang akan disebut pembangkang
- e. Orang tua memaksa anak untuk disiplin

Sedangkan menurut (Al Tridhonanto & Beranda Agency, 2014:12) pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang mengutamakan pembentukan kepribadian anak dengan menetapkan standar mutlak yang harus dipatuhi, biasanya disertai dengan ancaman.

Orang tua yang otoriter ini cenderung bersikap keras serta tidak memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya.

Pola asuh otoriter ini memiliki ciri-ciri sebagai mana yang diungkapkan oleh Al Tridhonanto & Beranda Agency (2014, hlm, 12) yaitu :

- a. Anak harus tunduk dan patuh pada peraturan orang tua
- b. Mengawasi anak secara berlebihan
- c. Tidak pernah diberi pujian
- d. Orang tua tidak pernah mendengar pendapat anak, cenderung bersifat satu arah

Menurut Miftakhudin & Rony Harianto (2020:137), ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua memberikan aturan yang ketat, hukuman keras, hanya

memberikan sedikit pemahaman kepada anak, dan kurang ramah

- b. Orang tua sering berkata, “saat ibu/ayah seusiamu ibu/ayah sudah bisa...”
- c. Mengakibatkan anak menjadi pendiam, kurang percaya diri, kurang terampil secara sosial, dan kurang berprestasi di sekolah.

Adapun karakteristik pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Ika Kurnia Sofiani., dkk. (2020), adalah sebagai berikut:

- a. Membatasi anak untuk bergaul dan memilih orang yang akan menjadi teman anaknya
- b. Memberi kesempatan kepada anak untuk berdialog
- c. Mengeluh dan mengemukakan pendapat mematuhi kehendak orang tua tanpa mempedulikan kehendak dan kemampuan anak
- d. Menetapkan aturan bagi anak dalam berhubungan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat
- e. Mengekang anaknya untuk terlibat dalam kegiatan kelompok
- f. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berinisiatif dalam bertingkah dan menyelesaikan masalah
- g. Mewajibkan anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak

menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab

Pola asuh otoriter yang dijalankan oleh orang tua kepada anak pasti ada beberapa faktor-faktor yang mengakibatkan seperti itu, diantaranya: sosial ekonomi, pendidikan orang tua, keinginan mendapatkan anak, keadaan fisik selama kehamilan, budaya dan hubungan emosional antara orang tua dan anak.

4. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Ahmad Susanto (2014), perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang menyesuaikan dengan norma, etika dan tradisi kelompok, menyatu menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Perkembangan sosial bertujuan untuk mengembangkan pola-pola dari interaksi sosial secara sukses sebagaimana dapat mengembangkan internal kontrol dan nilai-nilai sosial (Mukhtar Latif, dkk., 2016, hlm. 71)

Perkembangan sosial juga diartikan sebagai aktivitas yang berkaitan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara. (Retno Wulandari, Burhanudin Ichsan & Yusuf Alam Romadhon, 2016).

Karakteristik perkembangan sosial diungkapkan oleh Soemariati (Ina Maria & Eka Rizqi Amalia, 2018), sebagai berikut:

- a. Anak memiliki satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini mudah berganti
- b. Kelompok bermain condong kecil dan tidak terorganisir secara baik, sehingga mudah berganti-ganti
- c. Anak lebih mudah bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar
- d. Perselisihan sering terjadi namun hanya sebentar kemudian mereka akan baikan kembali.

Sedangkan menurut Suntrock dalam Ajeng Rahayu Tresna Dewi, dkk (2020) emosi adalah perasaan yang terjadi ketika seseorang berada dalam suatu kondisi atau sedang terlibat dalam interaksi yang sangat penting baginya. Reaksi yang muncul terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan, tujuan, ketertarikan, dan minat individu.

Adapun karakteristik perkembangan emosi yang diungkapkan oleh Sukatin, dkk., (2020) yaitu sebagai berikut:

- a. Reaksi emosi anak sangat kuat, semakin bertambah usia anak maka akan semakin bertambah juga kadar keterlibatan emosinya
- b. Reaksi emosi sering kali muncul pada setiap peristiwa dengan cara yang diinginkannya

- c. Reaksi emosi anak mudah berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lain, anak sangat terbuka dengan pengalaman-pengalaman hatinya
- d. Reaksi emosi bersifat individual, artinya meskipun peristiwa pencetus emosi sama namun reaksi emosinya berbeda-beda
- e. Keadaan emosi dapat dikenali melalui gejala-gejala tingkah laku yang ditampilkan, anak-anak sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan emosinya secara verbal

Menurut Hurlock (Mira Yanti Lubis, 2019), perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku berdasarkan kebutuhan sosial. Perkembangan emosional adalah proses melatih anak rangsangan sosial, terutama rangsangan sosial yang diperoleh dari kebutuhan kelompok, dan belajar bagaimana bergaul dan berperilaku.

Sedangkan menurut Lazarus (Riana Mashar, 2015:16), perkembangan emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara mental, seperti keadaan menggembarakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku.

Oleh karena itu perkembangan sosial emosional adalah proses perubahan perilaku seseorang dalam hubungan individu dengan

orang lain. Perkembangan sosial emosional juga diartikan sebagai perkembangan perilaku dalam mentaati aturan-aturan yang diterapkan di lingkungan sekitar dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun aspek yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional menurut Hijriati (2019) sebagai berikut:

- a. Keluarga
Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak yang memberikan akibat atas perkembangan sosial emosional.
- b. Kematangan
Agar anak bisa bersosialisasi dengan baik maka diperlukan kematangan, baik itu kematangan fisik maupun psikis.
- c. Status sosial ekonomi
Kehidupan sosial anak harus senantiasa menjaga status sosial anak dan ekonomi dari keluarganya
- d. Pendidikan
Di lingkungan sekolah lah semua aspek-aspek perkembangan anak akan berjalan secara optimal
- e. Kepastian mental; emosi dan intelegensi
Kemampuan berpikir dan kemampuan intelektual yang tinggi akan dengan mudah bagi anak untuk bersosialisasi, karena kemampuan bahasa anak sudah baik.

METODE PENELITIAN

Deskriptif kualitatif adalah teknik yang dipakai dalam penelitian ini. Menurut Albi Albito dan Johan Setiawan (2018, hlm. 11), metode deskriptif kualitatif adalah metode yang mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau *setting* sosial yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena tentang apa, siapa, dimana dan bagaimana fenomena itu terjadi berupa kata-kata yang dituangkan dalam sebuah tulisan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun serta peran pola asuh otoriter jika diungkap dalam perkembangan sosial emosional anak 4-5 tahun di RA AL-ISHLAH Panugaran.

Penelitian ini dilakukan secara menyeluruh dan mendalam mengenai pola asuh otoriter dalam perkembangan sosial emosional anak 4-5 tahun di RA AL-ISHLAH Panugaran. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 216) sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamai responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Karena tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menghasilkan sebuah teori. Partisipan pada penelitian ini adalah orang tua dengan pola asuh otoriter yang berjumlah tiga orang, anak usia 4-5 tahun berjumlah tiga orang, guru dan kepala sekolah.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap tiga orang tua dengan pola asuh otoriter, kepala sekolah dan wali kelas kelompok A. Terdapat pertanyaan-pertanyaan terbuka yang diberikan kepada semua partisipan mengenai perkembangan sosial emosional anak serta peran pola asuh otoriter dalam perkembangan tersebut.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi kemudian dianalisis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah ke lapangan (Sugiyono, 2015, hlm.245). Setelah memperoleh data, yang dilakukan selanjutnya yaitu mereduksi data, dimana data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi mengenai perkembangan sosial emosional dan peran pola asuh otoriter dalam perkembangan sosial emosional anak 4-5 tahun di RA AL-ISHLAH Panugaran dirangkum oleh peneliti. Selanjutnya, penyajian data atau display data yaitu hasil dari perolehan data yang sudah dirangkum dikumpulkan untuk memperoleh informasi dalam sebuah tulisan, penelitian kualitatif biasanya bisa berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan (Ahmad Rijali, 2018). Langkah terakhir yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ialah penarikan kesimpulan, yaitu mencatat semua penjelasan-penjelasan yang didapatkan

sehingga menjadi sebuah catatan informasi atau teori yang baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menyelesaikan proses rangkaian data diantaranya wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pola asuh otoriter ini sangat berperan dalam perkembangan anak, terutama perkembangan sosial emosional. Pola asuh otoriter ini menghasilkan perkembangan sosial emosional yang berbeda-beda. Banyak hal negatif yang timbul pada diri anak akibat pola asuh otoriter ini, karena pola asuh otoriter ini cenderung memaksa, tidak mau mendengarkan pendapat anak, memberi pengawasan berlebih, dan jarang memberikan pujian. Perkembangan sosial emosional anak dengan pola asuh otoriter ini menghasilkan perkembangan yaitu anak takut untuk mencoba sesuatu yang baru atau ketika mengenal lingkungan baru, emosinya tidak terkontrol, hiperaktif, dan pemalu, lebih banyak diam, cemas, dan kurang kreatif. Sehingga anak tidak memiliki kebebasan dalam segala hal, karena mereka akan patuh dengan semua perintah orang tua. Jika mereka melanggar perintah orang tua, maka ia akan mendapatkan hukuman. Sedangkan pada masa *golden age* ini anak butuh bereksplorasi untuk mengenal dunia luar. Dengan orang tua menerapkan pola asuh otoriter ini, anak akan sulit untuk mengenal dunia luar sehingga anak tidak memiliki jiwa sosial baik itu di

lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Setiap anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya dan salah satu faktor lainnya yaitu pola asuh orang tua yang diterapkan untuk mendidik anak. salah satu bentuk pola asuh yang digunakan dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di RA AL-ISHLAH adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter ini jika diungkap dalam perkembangan sosial emosional menghasilkan perkembangan yang banyak dampak negatifnya dibanding dampak positif. Dimana anak yang dengan pola asuh otoriter ini tidak memiliki kebebasan dalam menentukan hidupnya, selalu diawasi dan dipaksa dalam suatu hal tanpa mendengarkan keinginan anak sehingga anak jarang mendapatkan pujian dari orang tuanya. Akibat dari pola asuh otoriter ini njika diungkap dalam perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun menghasilkan perkembangan sosial emosional sebagai berikut: anak tidak bisa mengontrol emosinya ketika bermain dengan teman sebayanya, lebih banyak diam, sedikit berbicara, takut ketika melihat sesuatu yang baru, hiperaktif, bahkan memiliki rasa cemas yang berlebih, sehingga anak ketika mengenal lingkungan baik lingkungan sekolah maupun lingkungan

masyarakat akan sangat susah untuk berinteraksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, S. (2018). Hubungan Pola Asuh terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Journal: Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 2(1), 1-9. doi::tpps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index.
- Dahlan, M.A., dkk. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Sleman: CV. Budi Utama
- DEPDIKNAS USPN 2014.
- Dewi Tresna R.A., Mira Mayasarokh & Eva Gustiana. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal: Golden Age*. 4(1).181-190
- Hamzah, N. (2015). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. IAIN Pontianak: Press. [online]. Diakses pada <https://books.google.co.id/books?hl>
- Hijriati. (2019). Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini: *Jurnal Hisbah Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. 5(2), 94-102
- Kurniani, I., Titin Sumarni & Mufaro'ah. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(2). doi: 10.31004/obsesi.v4i2.300
- Latif, M., dkk. (2016). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PrenadaMedia Group

- Lubis, Y.M. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Melalui Bermain. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 2(1). 47-58
- Maria, I & Rizqia Amalia. (2018). Perkembangan Aspek Sosial Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak 4-6 Tahun. doi: 10.31219/osf.io/p5gu8
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana
- Miftakhudin & Rony Harianto. (2020). *Anakku, Belahan Jiwaku: Pola Asuh yang Tepat untuk Membentuk Psikis Anak*. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI
- Rahman, T. (2018). *Model-model Penyelenggaraan PAUD*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi
- Sari Chintia, W.F. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 2(1).
- Siswanto, D. (2019). *Anak di Persimpangan Perceraian; Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Surabaya; Airlangga University Press
- Sujiono, N.Y. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: Indekst
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukatin., dkk. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Journal: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. 5(2), 77-90. doi: <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Sofiani., dkk. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal: Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(2). 766-777. doi: 10.31004/obsesi.v4i2.300
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kharisma Putra Utama
- Tridhonanto, A., Beranda Agency. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Wulandari, R., Burhannudin Ichsan & Yusuf Alam Romadhon. (2016). Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun dengan Pendidikan Usia Dini di Kecamatan Peterongan Jombang. *Journal: Jurnal Biomedika*. 8(1), 47-53. doi: <https://doi.org/10.23917/biomedika.v8i1.2900>